

**POTENSI DESA WISATA DALAM MENUMBUHKAN PELUANG
WIRAUUSAHA DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN
(Studi Kasus Desa Wisata Nganggring,
Girikerto, Turi, Sleman)**

JURNAL



Oleh:
Annisa Siti Nurhayati
14416241068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**POTENSI DESA WISATA DALAM MENUMBUHKAN PELUANG
WIRUSAHA DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN
(Studi Kasus Desa Wisata Nganggring,
Girikerto, Turi, Sleman)**

**POTENTIALS OF A TOURIST VILLAGE TO DEVELOP BUSINESS
OPPORTUNITIES AND ENVIRONMENTAL MANAGEMENT
(A Case Study of Nganggring Tourist Village, Girikerto, Turi, Sleman)**

Annisa Siti Nurhayati dan Anik Widiastuti, M.Pd.
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
annisasn59@gmail.com

ABSTRAK

Desa Wisata Nganggring merupakan salah satu desa wisata dengan kategori tumbuh di Kabupaten Sleman. Desa Wisata Nganggring memiliki potensi alam, budaya, dan buatan yang dikembangkan menjadi atraksi wisata dengan konsep wisata edukasi. Potensi ini perlu pengembangan yang lebih optimal untuk menghasilkan manfaat bagi masyarakat lokal maupun lingkungan setempat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peluang wirausaha yang terdapat di Desa Wisata Nganggring, dan (2) mengetahui pengelolaan lingkungan di Desa Wisata Nganggring.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Nganggring, Girikerto, Turi, Sleman pada bulan April-Oktober 2018. Subjek penelitian ini adalah Ketua Kelompok Tani Ternak Mandiri Nganggring, Ketua Koperasi Tani Mandiri Nganggring, Ketua RT 04 Dusun Nganggring, Pengelola Desa Wisata Nganggring, dan Ketua Kelompok Pemuda Dusun Nganggring. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman, dengan tahap sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Desa Wisata Nganggring mampu menumbuhkan dan mengembangkan peluang wirausaha bagi masyarakat setempat. Adapun peluang wirausaha yang tumbuh yaitu usaha pengolahan salak, usaha kerajinan tangan, usaha pengolahan susu kambing PE, dan usaha rumah makan. (2) Desa Wisata Nganggring telah melaksanakan pengelolaan lingkungan secara terpadu. Upaya pengelolaan lingkungan terwujud melalui pengembangan atraksi *saba kali*, pengelolaan limbah salak, pengembangan atraksi *saba kebon*, pembuatan lapangan jemparingan, pengembangan kawasan Kampung Ternak, dan pembangunan wahana outbound.

Kata kunci: *desa wisata, wirausaha, pengelolaan lingkungan*

ABSTRACT

Nganggring Tourist Village is one of the tourist villages with a growing category in Sleman Regency. Nganggring Tourist Village has natural, cultural and artificial potentials developed into tourist attractions with the concept of educational tourism. These potentials need to be more optimally developed to give benefits to the local community and the local environment. This study aims to find out: (1) the business opportunities in Nganggring Tourist Village, and (2) the environmental management in Nganggring Tourist Village.

The study used a qualitative approach with a case study method. It was conducted in Nganggring Hamlet, Girikerto, Turi, Sleman, from April to October 2018. The research subjects were the head of *Kelompok Tani Ternak Mandiri* (Autonomous Livestock Farmer Group) of Nganggring, the head of *Koperasi Tani Mandiri* (Autonomous Farmer

Cooperative) of Nganggring, the head of Neighborhood Unit 04 of Nganggring Hamlet, the managerial personnel of Nganggring Tourist Village, and the head of Youth Group of Nganggring Hamlet. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The data analysis technique was Miles and Huberman's interactive analysis technique with the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study are as follows. (1) Nganggring Tourist Village can grow and develop business opportunities for the local community. The growing entrepreneurial opportunities are the zalacca (snake fruit) processing business, handicraft business, PE goat milk processing business, and restaurant business. (2) Nganggring Tourist Village has implemented integrated environmental management. Environmental management efforts are realized through the development of the attraction of *saba kali* (river tour), the management of zalacca waste, the attraction of *saba kebon* (garden tour), the construction of an archery field, the development of livestock village areas, and the construction of outbound facilities.

Keywords: *tourist village, business, environmental management*

PENDAHULUAN

Tolok ukur pembangunan di Indonesia tidak lepas dari peran serta sektor pariwisata. Menurut Yoeti (2008:25) sektor pariwisata dapat dikatakan sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*) karena dampak yang diberikannya terhadap perekonomian negara. Pariwisata menjadi sektor yang efektif dalam menciptakan nilai tambah bagi perekonomian nasional sekaligus sebagai penyerap tenaga kerja. Biro Perencanaan dan Keuangan Sekretariat Kementerian Pariwisata (2017: 3-4) melaporkan bahwa pada tahun 2016 sektor pariwisata secara makro mampu menyumbangkan 4,03% atau senilai Rp. 500,19 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, dengan peningkatan devisa yang dihasilkan mencapai 176-184 triliun (prognosa), dan tenaga kerja pariwisata sebanyak 12 juta orang. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2015, yaitu 4,23% atau senilai Rp. 461,36 triliun terhadap PDB Nasional dengan devisa sejumlah Rp. 144 triliun dan jumlah tenaga kerja 11,4 juta orang.

Pembangunan pariwisata terus digiatkan mengingat prospek kepariwisataan yang semakin besar. Pengembangan pariwisata pada dasarnya merupakan pengelolaan potensi wisata. Siswokratono (2011: 340) mendefinisikan potensi wisata sebagai semua

hal yang tersebar di berbagai kawasan dalam keadaan yang unik dan natural serta belum banyak tersentuh oleh tangan-tangan ahli di bidang kepariwisataan. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan pluralitas masyarakat di dalamnya, menyimpan potensi wisata yang begitu besar dan beragam untuk dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata. Potensi wisata dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung karena keunikannya, baik unik karena langka, skala, maupun sejarahnya. Potensi tersebut juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sehingga dapat ditingkatkan nilainya melalui pembangunan pariwisata guna pelestarian tanpa mengubah fungsi utamanya.

Kementerian Pariwisata dalam Biro Perencanaan dan Keuangan Sekretariat Kementerian Pariwisata (2017: 16) mengidentifikasi dan menetapkan fokus pengembangan produk wisata Indonesia menjadi tiga kategori portofolio produk, yaitu produk wisata alam, budaya, dan buatan. Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah yang mengembangkan banyak destinasi wisata. Dikutip dari slemankab.go.id (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2017), pariwisata Sleman di satu sisi telah mampu memberikan sumbangan yang besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu sebesar 15,21 persen pada tahun 2014 dan meningkat menjadi 16,32 persen pada tahun 2015. Di sisi yang lain, hingga tahun 2016 lebih dari 10

persen dari jumlah penduduk di Kabupaten Sleman adalah miskin, dan hampir 20 persennya berada pada kondisi rentan miskin (slemankab.bps.go.id). Pariwisata diharapkan dapat berperan dalam menurunkan angka tersebut, terlebih dengan dikembangkannya model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*). Dinas Pariwisata DIY (2014: 4– 4) menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan yang menyeluruh dari pariwisata yang menyatukan dampak aspek lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi dari pariwisata.

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Sleman adalah desa wisata. Nurdiansah (2014: 70) menjelaskan bahwa desa wisata adalah suatu pendekatan pengembangan pariwisata di mana elemen-elemen pengembangan wisata (atraksi, akomodasi, transportasi, elemen kelembagaan/pengelola, serta infrastruktur dan fasilitas layanan lainnya) memiliki integrasi dan harmonisasi dengan kehidupan masyarakat lokal atau desa dan aspek fisik kawasan suatu desa. Desa wisata merupakan bentuk pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, dimana masyarakat tidak hanya sebagai obyek tetapi menjadi pelaku wisata. Desa wisata menggerakkan masyarakat dalam pengelolaannya. Jika ada desa wisata yang dikelola oleh investor berarti desa wisata itu bukanlah desa wisata dalam arti sesungguhnya (Asyari, 2015: 2-3).

Desa wisata di Kabupaten Sleman berkembang sangat dinamis, sampai dengan tahun 2017 terdapat 31 desa wisata (Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, 2017). Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata di Kabupaten Sleman terbagi menjadi tiga kategori, yakni tumbuh (14 desa wisata), berkembang (8 desa wisata), dan mandiri (9 desa wisata). Desa Wisata Nganggring merupakan salah satu desa wisata yang beralamat di Nganggring, Girikerto, Turi, Sleman. Desa Wisata Nganggring telah dikembangkan sejak tahun 2005 tetapi masih berada pada kategori desa wisata tumbuh, di mana kategori ini merupakan tingkatan terendah dalam pengklasifikasian desa wisata di Sleman. Desa Wisata Nganggring memiliki potensi alam, budaya, dan buatan yang tidak kalah saing dengan desa wisata lainnya. Desa Wisata Nganggring menyuguhkan suasana

alam perdesaan yang hijau, sejuk, dan asri. Pada aspek kebudayaan, masyarakat di Desa Wisata Nganggring memperlihatkan tradisi dan kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Wijayanti & Sudrajat, 2018: 27).

Desa Wisata Nganggring perlu meninjau kembali pengelolaan yang dilakukan. Pengembangan potensi sebagai desa wisata membuka peluang wirausaha bagi masyarakat sebagai akibat dari meningkatnya kebutuhan wisatawan dan persaingan produk pariwisata di pasar internasional (Damanik, 2013: 167). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing (Mulyani, Nurseto, & Widiastuti, 2015: 7). Akan tetapi, masih banyak anggota masyarakat Dusun Nganggring yang belum mampu menangkap peluang tersebut. Suryana dalam Widiastuti, Saliman, & Wibowo (2014: 2) menyatakan "*Entrepreneurship is nature, characteristics, and disposition of a person who has the aspiration to realize innovative ideas into real-world creativeness*". Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa wirausaha adalah orang dengan sifat, ciri, dan watak yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Karakter seorang wirausaha belum banyak muncul di Desa Wisata Nganggring sebab sebagian besar dari mereka masih berorientasi pada sektor pertanian dan peternakan sebagai sumber pendapatan rumah tangga.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat juga dapat mendorong pemanfaatan dan perlindungan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pengembangan pariwisata memuat program-program pengelolaan lingkungan. Soemarwoto (2004 : 76-77) mengartikan pengelolaan lingkungan sebagai usaha secara sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Setyobudi & Marsudi (2018: 4) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup secara bijaksana selain dapat menyelamatkan dan melestarikan lingkungan hidup, juga dapat menjamin kebutuhan dan

kemakmuran umat manusia. Pengelolaan lingkungan terdiri dari upaya pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan, dan pengembangan lingkungan hidup (Manik, 2016 : 31). Lingkungan sebagai daya tarik dalam pariwisata berbasis masyarakat, jika dikelola dengan optimal akan memberikan kantong pemasukan baru bagi masyarakat. Pengelolaan lingkungan di Desa Wisata Nganggring masih terbatas pada pengelolaan pertanian yang diketahui masyarakat sebagai sumber pendapatan mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya pengetahuan bagi masyarakat untuk mengenali potensi yang dimiliki Desa Wisata Nganggring. Pengetahuan yang cukup akan potensi yang dimiliki, dapat mendorong masyarakat untuk memanfaatkan potensi-potensi tersebut sebagai peluang menciptakan suatu usaha baik yang berbentuk barang maupun jasa. Pengelolaan potensi juga mampu mendorong keberlanjutan desa wisata yang akan berimbas pada kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Potensi Desa Wisata dalam Menumbuhkan Peluang Wirausaha dan Pengelolaan Lingkungan”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Oktober 2018 di Desa Wisata Nganggring, Girikerto, Turi, Sleman.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Ketua Kelompok Tani Ternak Mandiri Nganggring, Ketua Koperasi Tani Mandiri Nganggring, Ketua RT 04 Dusun Nganggring, Pengelola Desa Wisata Nganggring, dan Ketua Kelompok Pemuda Dusun Nganggring.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data dari Ketua Kelompok Tani Ternak Mandiri Nganggring, Ketua Koperasi Tani Mandiri Nganggring, Ketua RT 04 Dusun Nganggring, Pengelola Desa Wisata Nganggring, dan Ketua Kelompok Pemuda Dusun Nganggring.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu monografi, buku profil, data kunjungan, foto-foto kegiatan, dan artikel di media massa terkait Desa Wisata Nganggring.

Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dengan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2016: 373) triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (2014: 20), teknik tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Desa Wisata Nganggring

Pendit (2005 : 428) menjelaskan bahwa potensi adalah kemungkinan sesuatu yang dapat dikembangkan. Potensi yang dimaksud dalam penelitian ini lebih fokus kepada potensi wisata. Potensi wisata dapat berupa potensi alam, budaya, dan buatan dengan berbagai keunikan lokalnya, kearifan lokalnya, dan keaslian wujudnya (Siswokratono, 2011: 340). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Desa Wisata Nganggring memiliki potensi wisata alam, budaya, dan buatan. Potensi wisata alam Desa Wisata Nganggring terdiri dari salak pondoh dan sungai Mejing. Potensi wisata budaya berupa *jemparingan*, Punakawan, serta kehidupan masyarakat setempat. Potensi wisata buatan di Desa Wisata Nganggring adalah peternakan kambing PE dan wahana *outbound*.

a. Potensi Wisata Alam di Desa Wisata Nganggring

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa potensi wisata alam di Desa Wisata Nganggring yaitu: 1) Salak pondoh. Salak pondoh merupakan komoditas unggulan Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Kabupaten Sleman. Hal ini tertuang dalam Program Penguatan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) yang ditetapkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Sleman (Bappeda Kabupaten Sleman, 2014). Desa Wisata Nganggring merupakan salah satu lokasi penghasil salak pondoh. Desa Wisata Nganggring memiliki perkebunan salak seluas 20,88 ha dengan 63.160 rumpun (Djaafar, dkk., 2018: 9). Produksi salak pondoh di Desa Wisata Nganggring mencapai 6 ton per ha. 2) Sungai Mejing. Sungai Mejing adalah sungai kecil yang terdapat di Dusun Nganggring. Sungai Mejing terletak di sisi timur dusun, sekaligus sebagai batas wilayah dengan Dusun Kloposawit. Pada awalnya sungai ini digunakan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat namun tidak dipakai lagi sejak dilakukan pipanisasi dari Sungai Krasak. Sungai Mejing diapit oleh dua tebing sehingga menciptakan kesan unik karena berbentuk menyerupai lorong gua.

b. Potensi Wisata Budaya di Desa Wisata Nganggring

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa potensi wisata budaya di Desa Wisata Nganggring adalah: 1) *jemparingan*, yaitu seni memamah gaya Mataraman. Jemparingan merupakan salah satu atraksi di Desa Wisata Nganggring yang mulai dikembangkan sejak bulan Maret 2017. 2) Punakawan, yaitu tokoh pengiring ksatria dalam pewayangan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Pengelola Desa Wisata Nganggring menggunakan lakon tersebut menjadi atraksi wisata. Pada atraksi ini, sejumlah lima pemuda berdandan layaknya wayang orang. Hal yang ditampilkan bukanlah cerita pewayangan melainkan humor untuk menghibur para wisatawan. 3) Kehidupan masyarakat Dusun Nganggring dengan mayoritas merupakan petani dan peternak, merupakan hal menarik bagi wisatawan khususnya mereka yang berasal dari perkotaan. Masyarakat di Desa Wisata Nganggring juga masih melaksanakan tradisi masyarakat di antaranya adalah kenduri dan mitoni

c. Potensi Wisata Buatan di Desa Wisata Nganggring

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa potensi wisata buatan di Desa Wisata Nganggring adalah: 1) peternakan kambing PE. Kambing PE merupakan jenis kambing hasil persilangan ras Janabaring dari India dan kambing lokal (bligoh). Kambing PE juga merupakan komoditi unggulan Kabupaten Sleman selain padi, salak pondoh, dan budidaya bambu. Peternakan kambing PE di Desa Wisata Nganggring dikelola oleh Kelompok Tani Ternak Mandiri. Peternakan kambing PE di Desa Wisata Nganggring berbentuk kandang kelompok yang mulai dibangun pada tahun 1989. Kambing PE menghasilkan produk utama yaitu susu dan produk samping berupa kotoran. 2) wahana *outbound*. Desa Wisata Nganggring saat ini sedang membangun wahana *outbound* permanen. Adapun wahana yang dibangun merupakan wahana permainan air dengan rintangan, yaitu haling rintang, jaring laba-laba, dan jembatan elvis. Sebelumnya, Desa Wisata Nganggring menawarkan paket wisata *outbound* dengan model permainan kelompok yang terbagi menjadi beberapa pos. Pos permainan ditentukan oleh pengelola Desa Wisata Nganggring dimulai dari halaman gedung pertemuan, wilayah perkebunan, hingga sungai.

2. Peluang Wirausaha di Desa Wsata Nganggring

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kegiatan pariwisata di Desa Wisata Nganggring mampu menumbuhkan peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Damanik (2013: 167) menjelaskan bahwa peluang usaha muncul sebagai akibat dari kebutuhan yang semakin besar pada modus-modus penciptaan dan pengelolaan produk-produk baru pariwisata. Peluang usaha di Desa Wisata Nganggring antara lain:

a. Usaha Pengolahan Salak

Salak pondoh tersedia melimpah di Desa Wisata Nganggring, produksi salak pondoh mampu mencapai 6 ton per ha. Salak pondoh memiliki harga jual yang tidak stabil dan cenderung rendah saat musim panen raya. Salak pondoh juga memiliki umur simpan yang relatif pendek. Untuk mengatasi hal tersebut,

Desa Wisata Nganggring mengembangkan usaha pengolahan salak pondoh.

Usaha pengolahan salak pondoh dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Seruni Mandiri. KWT Seruni Mandiri merupakan kelompok organisasi ibu-ibu di Dusun Nganggring khususnya RT 03 dan RT 04. KWT Seruni Mandiri telah memiliki struktur kepengurusan yang diketuai oleh Ibu Marinem. Adapun jenis olahan salak yang telah dikembangkan oleh KWT Seruni Mandiri antara lain stik salak, nastar salak, manisan salak, asinan salak, geplak salak, wajik salak, talam salak, oseng salak, dan wedhang kenthos (minuman dari biji salak). Berdasarkan keanggotaannya, usaha ini termasuk ke dalam jenis *woman entrepreneurs*. Alma (2016: 37) menjelaskan bahwa *woman entrepreneurs* adalah kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh wanita. Usaha ini dilakukan untuk memberdayakan kaum wanita di Desa Wisata Nganggring agar mampu membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga.

Ragam produk olahan salak pondoh masih bisa bertambah, tergantung kepada kreativitas pengelola dalam menciptakan produk baru. Hasil olahan salak pondoh dipasarkan di Desa Wisata Nganggring. Pemasaran dilakukan dengan cara menitipkan produk di Angkringan Nganggring sebab Desa Wisata Nganggring belum memiliki toko khusus souvenir dan oleh-oleh.

b. Usaha Pengolahan Susu Kambing PE

Usaha pengolahan susu kambing PE dilakukan oleh CV Tamto Mandiri dengan produk utama yaitu susu kambing PE bubuk. CV Tamto Mandiri berdiri sejak tahun 2012. Pemilik CV Tamto Mandiri merupakan seorang penduduk di Desa Wisata Nganggring. CV Tamto Mandiri memberdayakan masyarakat setempat sebagai tenaga kerja. CV Tamto Mandiri termasuk ke dalam jenis *home-based entrepreneur*. Menurut Alma (2016: 37), yang dimaksud *home-based entrepreneur* adalah wirausaha yang dijalankan di rumah. CV Tamto Mandiri memulai usahanya di

rumah yang kemudian berkembang hingga memiliki pabrik sendiri.

CV Tamto Mandiri memproduksi susu bubuk kambing PE dengan berbagai varian rasa, yaitu original, cokelat, stroberi, jahe, dan vanilla. CV Tamto Mandiri juga mengolah susu jenis kolostrum, yaitu susu hasil pemerahan pertama setelah kambing melahirkan. CV Tamto Mandiri telah mampu menembus pasar hingga tingkat nasional. Segmen pasar penjualan susu juga termasuk wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Nganggring. Susu kambing PE dikembangkan sebagai fasilitas *welcome drink* bagi wisatawan yang termasuk ke dalam paket wisata. Selain itu, susu kambing PE juga dijual dalam bentuk oleh-oleh khas Desa Wisata Nganggring.

Djaafar, dkk. (2018: 40) menjelaskan bahwa usaha pengolahan susu merupakan usaha yang layak dikembangkan karena nilai $R/C > 1$ yaitu 1,39 yang artinya setiap Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp1.390,00 atau keuntungan sebesar Rp390,00. Nilai BEP harga susu kambing PE sebesar Rp72.150,00/kilogram menunjukkan bahwa usaha pengolahan susu bubuk kambing PE titik impas atau kondisi di mana tidak untung dan tidak rugi pada harga jual sebesar Rp72.150,00/kilogram. Harga jual susu bubuk kambing PE di CV. Tamto Mandiri sebesar Rp100.000,00/ kilogram sehingga telah mengalami keuntungan. Nilai BEP produksi susu bubuk kambing PE sebesar 180 kilogram/ produksi, artinya bahwa usaha pengolahan susu bubuk kambing PE yang dilakukan mengalami titik impas pada saat produksi usaha mencapai 180 kg, jika sekali produksi mencapai 250 kilogram maka telah mengalami keuntungan.

c. Usaha Rumah Makan

Pengembangan Desa Wisata Nganggring yang berbentuk zonasi wisata terpadu memunculkan peluang usaha makanan. Usaha rumah makan yang terdapat di Desa Wisata Nganggring adalah Angkringan Nganggring. Usaha ini menyediakan makanan dan minuman

siap saji juga melayani pemesanan nasi dus atau kudapan. Usaha ini layak dikembangkan sebab makanan dan minuman adalah kebutuhan pokok bagi para wisatawan. Angkringan Nganggring merupakan satu-satunya warung makan di Desa Wisata Nganggring yang didirikan pada tahun 2016. Angkringan Nganggring buka setiap hari dari pagi hingga malam. Tempat ini juga sering digunakan sebagai sarana pertemuan warga setempat.

Berdasarkan jenis lapangan usaha yang ditetapkan oleh BPS (2015: 32), Angkringan Nganggring termasuk ke dalam Kategori I: Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum. Kategori ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Angkringan Nganggring menyediakan kuliner khas Desa Wisata Nganggring di antaranya susu kambing PE, manisan salak, asinan salak, karamel salak, dan stik salak. Selain itu, Angkringan Nganggring juga menyediakan makanan dan minuman seperti warung makan pada umumnya antara lain gorengan, mi instan, dan minuman siap saji.

Pengelola Angkringan Nganggring yang merupakan warga setempat juga menerima pesanan makanan baik dalam bentuk prasmanan maupun nasi dus. Pengelola menawarkan paket makanan berat berupa nasi, sayur, lauk, buah dan air minum dengan menu andalan yaitu oseng-oseng salak. Pada paket kudapan menu andalan yang ditawarkan adalah talam salak. Setiap porsi makanan memiliki harga yang berbeda. Besaran harga ditentukan oleh konten yang diinginkan konsumen. Adapun harga paket makanan yaitu Rp13.000,00; Rp15.000,00; dan Rp18.000,00 sedangkan untuk paket kudapan Rp5000,00; Rp6000,00 dan Rp8000,00.

d. Usaha Kerajinan Tangan

Berdasarkan hasil penelitian, limbah buah salak pondoh yakni biji dan kulit

dikembangkan oleh kelompok pemuda Dusun Nganggring sebagai bahan baku pembuatan kerajinan tangan. Biji salak dikembangkan menjadi gantungan kunci dan bros sedangkan kulit salak digunakan sebagai hiasan pada kotak tisu. Produksi kerajinan tangan ini belum berjalan dengan maksimal, produksi tidak dilakukan secara kontinyu dan hasilnya pun belum mampu dipasarkan. Sampai saat ini, hasil produksi kerajinan tangan dari limbah salak hanya digunakan ketika ada acara-acara tertentu seperti festival atau pameran.

Desa Wisata Nganggring belum mampu menyediakan cendera mata yang khas, sehingga produksi kerajinan tangan dari limbah salak ini merupakan peluang usaha yang dapat dikembangkan oleh masyarakat setempat. Penciptaan produk tidaklah lengkap apabila hanya sekedar dapat mencipta saja dan hanya menjadi pajangan, namun perlu dilanjutkan ke tahap mencari peluang pasar yang bernilai ekonomis (Widiastuti, Rahmawati, & Rahmawaty, 2014: 7). Pasar dari usaha ini sudah jelas, yaitu wisatawan sehingga produk perlu dikembangkan agar lebih layak jual. Selain itu, pengolahan biji dan kulit salak pondoh juga merupakan upaya untuk meningkatkan nilai ekonomi dari buah salak sehingga tidak ada bagian yang terbuang.

3. Pengelolaan Lingkungan di Desa Wisata Nganggring

Budiati (2012: 155) menjelaskan bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan, dan pengembangan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup berasaskan pelestarian kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan bagi peningkatan kesejahteraan manusia. Kehidupan masyarakat di Desa Wisata Nganggring sejak awal memang sudah dekat dengan lingkungan. Masyarakat Nganggring telah melaksanakan berbagai program pelestarian lingkungan yang puncaknya membawa mereka sebagai penerima penghargaan Kalpataru dari Kementerian Lingkungan Hidup Tahun 2007 dengan kategori penyelamat lingkungan.

Pengembangan Desa Wisata Nganggring mampu mendorong pengelolaan lingkungan yang dilakukan secara efektif. Bentuk pengelolaan lingkungan di Desa Wisata Nganggring terwujud melalui pengembangan potensi sebagai atraksi wisata. Hardjasoemantri (2012: 62-63) menyebutkan ada dua program yang harus dilakukan untuk pengelolaan lingkungan hidup, yaitu :

- 1) Program peningkatan kualitas dan akses informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan akses informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup dalam rangka mendukung perencanaan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup.
 - 2) Program pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dalam upaya mencegah perusakan dan/atau pencemaran lingkungan hidup, baik di darat, perairan tawar dan laut, maupun udara, sehingga masyarakat memperoleh kualitas lingkungan hidup yang bersih dan sehat.
- Mengacu pada teori tersebut, pengembangan potensi menjadi atraksi wisata menunjukkan program peningkatan kualitas dan akses informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup. Pada program ini, potensi di Desa Wisata Nganggring dikelola menjadi daya tarik wisata sehingga mampu diketahui oleh banyak orang dan mendatangkan manfaat bagi masyarakat setempat. Pengembangan potensi menjadi atraksi wisata juga sesuai dengan program pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Melalui pengembangan atraksi maka potensi atau sumber daya yang ada akan dijaga keaslian dan kelestariannya.

Berikut bentuk pengelolaan lingkungan di Desa Wisata Nganggring.

a. Pengembangan atraksi *saba kebon*

Pemanfaatan kebun salak sebagai atraksi wisata mampu meningkatkan pendapat masyarakat dan mengatasi permasalahan harga buah salak yang cenderung rendah saat musim panen raya. Pemanfaatan kebun salak sebagai atraksi wisata juga mendorong masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan kebun. Kebun salak yang bersih dan rapi ditunjukkan dengan barisan tanaman yang terbentuk sejajar dan

tidak adanya daun maupun sisa pelepah yang berceceran. Kondisi kebun yang bersih dan rapi akan memudahkan wisatawan untuk berkeliling kebun dan memetik buah salak sehingga pemilik kebun bertanggung jawab untuk menjaganya.

b. Pengelolaan limbah salak pondoh

Limbah perkebunan tidak luput dari upaya pemanfaatan yang dilakukan masyarakat. Kelompok Wanita Tani (KWT) Seruni Mandiri memanfaatkan biji salak atau kenthos menjadi produk minuman dengan nama *Wedhang Kenthos O' Seruni*. *Wedhang kenthos* terbuat dari biji salak yang telah disangrai kemudian dihaluskan sehingga menjadi bubuk. *Wedhang kenthos* kemudian dikemas dan dipasarkan sebagai minuman khas ataupun oleh-oleh dari Desa Wisata Nganggring. Produk *Wedhang Kentos* mulai dikembangkan pada tahun 2016 dan telah memiliki izin dari PIRT. Biji salak tidak hanya dapat diolah menjadi minuman. Biji salak yang awalnya adalah sampah ini dikembangkan oleh kelompok pemuda sebagai bahan dasar pembuatan cendera mata khas Desa Wisata Nganggring. Aksesoris-aksesoris unik yang terbuat dari biji salak diantaranya bros dan gantungan kunci. Cinderamata lain yang dikembangkan kelompok pemuda adalah tempat tisu yang terbuat dari kulit salak.

c. Pengembangan atraksi *saba kali*

Atraksi wisata *saba kali* merupakan kegiatan susur sungai dan permainan air di Desa Wisata Nganggring. Pengembangan sungai Mejing menjadi atraksi wisata secara tidak langsung turut berperan dalam melestarikan lingkungan. Agar selalu diminati wisatawan, sebuah atraksi harus terjaga kondisinya. Pengembangan atraksi *saba kali* menjadikan masyarakat selalu menjaga kebersihan sungai Mejing. Mereka tidak lagi membuang sampah di sungai. Pengelola Desa Wisata Nganggring juga melakukan pembersihan sungai secara rutin, baik oleh pengurus itu sendiri maupun melibatkan masyarakat setempat.

d. Pembuatan Lapangan *Jemparingan*

Pembuatan lapangan jemparingan merupakan salah satu bentuk pemanfaatan lahan di Desa Wisata Nganggring. Atraksi jemparingan membutuhkan lahan dengan panjang setidaknya 30 meter. Atas kesepakatan pengurus dan Kelompok Tani Ternak Mandiri, atraksi jemparingan menggunakan lahan di sisi barat kawasan kampung ternak tepatnya di samping lapangan voli. Lahan ini dipilih karena kurang produktif jika ditanami tumbuhan sehingga apabila dialihfungsikan tidak menimbulkan kerugian namun justru menambah manfaat terutama bagi pendapatan Desa Wisata Nganggring.

e. Pengembangan kawasan Kampung Ternak

Pengembangan Desa Wisata Nganggring dilatarbelakangi oleh banyaknya kunjungan ke peternakan kambing PE. Potensi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai daya tarik atau atraksi wisata untuk menambah pemasukan bagi kelompok ternak. Peternakan kambing PE di Dusun Nganggring dilakukan secara komunal. Peternakan kambing PE dibangun di sisi utara Dusun Nganggring dengan model kandang kelompok. Kawasan peternakan kambing PE dibagi ke dalam kaveling-kaveling lahan seluas 10x10 meter. Setiap kaveling lahan diperuntukkan seorang peternak untuk mendirikan kandang. Pembagian kaveling lahan juga dilakukan di area HPT (hijauan pakan ternak) yakni lokasi penanaman tumbuhan untuk pakan kambing PE.

Peternakan kambing PE merupakan atraksi unggulan di Desa Wisata Nganggring dengan konten atraksi berupa pemerahan susu kambing PE dan pemberian pakan ternak. Peternakan kambing PE menghasilkan produk utama berupa susu dan produk samping berupa limbah yang terdiri dari kotoran padat (*feses*) dan kotoran cair (*urine*). Produk-produk ini dikelola menjadi unit usaha, yakni unit pengolahan susu dan unit pengolahan pupuk. Unit pengolahan susu mengolah susu kambing cair ke bentuk susu bubuk. Unit pengolahan

pupuk mengolah kotoran padat menjadi pupuk organik padat (POP) dan kotoran cair menjadi pupuk organik cair (POC). Peternakan kambing PE juga mengembangkan pengolahan pakan ternak berbahan dasar daun tanaman salak sehingga menunjukkan adanya integrasi dari peternakan kambing PE dengan pertanian salak itu sendiri. Pengolahan produk peternakan kambing PE ini kemudian dikembangkan pula menjadi atraksi wisata.

Kampung ternak kini menjadi pusat kegiatan wisata di Desa Wisata Nganggring yang di dalamnya terdapat berbagai atraksi dan fasilitas. Kawasan kampung ternak merupakan wujud nyata keterpaduan pengelolaan lingkungan yang meliputi: pemanfaatan lahan sebagai kawasan peternakan dan wisata, pemanfaatan limbah peternakan sebagai pupuk, pemanfaatan pelepah salak sebagai pakan ternak, penataan lingkungan melalui sistem kaveling lahan, dan pengembangan lingkungan hidup melalui pengembangan Desa Wisata Nganggring itu sendiri. Pengelolaan kampung ternak merupakan integrasi dari pertanian salak pondoh, peternakan kambing PE, dan pariwisata di Desa Wisata Nganggring.

f. Pembuatan wahana *outbound*

Selama ini, pengelola Desa Wisata Nganggring belum menyediakan area permainan permanen. Permainan biasanya dilakukan di halaman gedung pertemuan, kebun warga, dan sungai dengan dipimpin oleh pemandu. Permainan ini memakai peralatan serta metode yang sederhana. Untuk meningkatkan minat wisatawan, pengelola Desa Wisata Nganggring mulai membangun area permainan kelompok yang bersifat permanen. Lokasi pembangunan area permainan kelompok ini berada pada lahan kosong antara laboratorium dan lapangan jemparingan. Pembangunan area permainan kelompok ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan di Desa Wisata Nganggring telah berlangsung dengan efektif.

SIMPULAN

1. Peluang Wirausaha di Desa Wisata Nganggring

Pengembangan Desa Wisata Nganggring memunculkan beberapa peluang wirausaha, yaitu usaha pengolahan susu kambing PE, usaha pengolahan salak, usaha rumah makan, dan usaha kerajinan tangan. Usaha pengolahan susu termasuk jenis industri pengolahan dan tergolong *home-based entrepreneur* karena dimulai dari industri rumahan yang berlangsung di rumah pemilik usaha. Usaha pengolahan salak merupakan industri pengolahan berbasis *woman entrepreneurs*. Usaha pengolahan susu dan usaha pengolahan salak layak untuk dikembangkan sebab merupakan komoditi Desa Wisata Nganggring yang diminati wisatawan sebagai buah tangan. Usaha rumah makan termasuk industri penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum. Usaha ini layak dikembangkan sebab merupakan satu-satunya penyedia makanan di Desa Wisata Nganggring. Usaha kerajinan tangan merupakan peluang usaha yang perlu dikembangkan sebab Desa Wisata Nganggring belum memiliki cendera mata yang khas.

2. Pengelolaan Lingkungan di Desa Wisata Nganggring

Desa Wisata Nganggring telah melaksanakan pengelolaan lingkungan secara terpadu. Upaya pengelolaan lingkungan terwujud melalui pengembangan atraksi *saba kali*, pengelolaan limbah salak, pengembangan atraksi *saba kebon*, pembuatan lapangan jemparingan, pengembangan kawasan Kampung Ternak, dan pembangunan wahana outbound. Pengelolaan lingkungan di Desa Wisata Nganggring yang paling layak dikembangkan adalah pengembangan peternakan kambing PE sebagai atraksi wisata. Peternakan kambing PE merupakan atraksi unggulan di Desa Wisata Nganggring. Jenis kunjungan pada atraksi ini yaitu kunjungan studi yang berlangsung secara rutin sepanjang tahun. Kegiatan peternakan kambing yang dikembangkan menjadi atraksi wisata meliputi perah susu, pemberian pakan ternak, dan pengolahan produk peternakan. Pengembangan peternakan kambing PE berkonsep zonasi kegiatan wisata bertajuk Kampung Ternak. Kampung ternak merupakan pusat kegiatan wisata di Desa Wisata Nganggring yang di

dalamnya terdapat berbagai atraksi dan fasilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, B. (2016). *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta

Asyari, H. (2015). *Buku Pegangan Desa Wisata: Materi Bimbingan Teknis untuk Desa Wisata*. Jogjakarta: Pustaka Zeedny.

Badan Pusat Statistik. (2015). *Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia 2015*. Diunduh pada 13 November 2018 pukul 17.03 WIB dari <https://www2.bkpm.go.id/images/uploads/>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2016). *Banyaknya Kepala Keluarga dan Keluarga Miskin per Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2016*. Diunduh pada 1 April 2018 pukul 08.30 WIB dari <https://slemankab.bps.go.id/>

Bappeda Sleman. (2014). *Roadmap Penguatan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Kabupaten Sleman*. diambil pada 18 Desember 2018 pukul 07.12 WIB dari bappeda.slemankab.go.id/roadmap-penguatan-sistem-inovasi-daerah-sida-kabupaten-sleman.slm

Biro Perencanaan dan Keuangan Sekretariat Kementerian Pariwisata. (2017). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata 2016*. Jakarta : Kementerian Pariwisata diunduh pada 26 Januari 2018 pukul 07.42 WIB dari http://www.kemenpar.go.id/userfiles/LAPORAN%20KINERJA%20KEMENPAR%202016_FINAL.pdf

Budiati, L. (2012). *Good Governance: Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Bogor: Ghalia Indonesia.

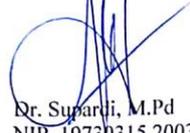
Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Djaafar, T.F., dkk. (2018). *Model Pengembangan Pertanian Bioindustri Berbasis Integrasi Tanaman Salak & Kambing*. Yogyakarta: BPTP Yogyakarta

- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY*. Yogyakarta : Dinas Pariwisata DIY diunduh pada 19 Februari 2018 pukul 08.35 WIB dari http://visitingjogja.web.id/assets/uploads/files/bank_data/Lap_Akhir_Kajian_Pengembangan_Desa_Wisata_DIY_08092016081709.pdf
- Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. (2017). *Panduan Desa Wisata Sleman*. Sleman: Dinas Pariwisata
- Hardjasoemantri, K. (2012). *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Manik, K.E.S. (2007). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta : Djambatan
- Miles, M. B & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Mulyani, E. Nurseto, T. & Widiastuti, A. (2015). *Studi Eksplorasi Implementasi Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Sesuai Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Sleman*. Diunduh pada 11 Desember 2018 pukul 16.17 dari <https://scholar.google.co.id/citations?user=s2R7ppcAAAAJ&hl=id>
- Nurdiyansah. (2014). *Peluang dan Tantangan Pariwisata Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Pemerintah Kabupaten Sleman. (2017). *Sleman Jadi Pilot Project Pariwisata Berkelanjutan*.(online). Diambil pada 5 Desember 2018 pukul 20.05 WIB
- Pendit, N.S. (2005). *Glosari Pariwisata Kontemporer:Memperkaya Khazanah Industri Hospitaliti dan Perjalanan Wisata Indonesia*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Setyobudi, F & Marsudi, S. (2018). *Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 3 Kebumen Jawa Tengah*. JIPSINDO No 1 Vol. 5. Hal. 1-20. Diambil pada 5 Desember 2018 pukul 20.07 WIB dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/20180>
- Siswokartono, S. (2011). *Pembangunan Kepariwisataaan*. Semarang: Stiepari press
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiastuti, Saliman & Wibowo, S. (2014). *The Opinions on Business Practice Based Entrepreneurship Learning in Developing Chaeacter of Students at Faculty of Social Sciences, Yogyakarta State University*. Diunduh pada 11 Desember 2018 pukul 16.29 WIB dari <https://scholar.google.co.id/citations?user=s2R7ppcAAAAJ&hl=id>
- Widiastuti, A. Rahmawati, F. & Rahmawaty, P. (2014). *Pelatihan Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bagi Guru SMK dan SMA di Sleman*. Diunduh pada 11 Desember 2018 pukul 16.31 dari <https://scholar.google.co.id/citations?user=s2R7ppcAAAAJ&hl=id>
- Wijayanti, A & Sudrajat. 2018. *Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta*. JIPSINDO No 1 Vol. 5. Hal. 1-20. Diunduh pada 5 Desember 2018 pukul 20.09 WIB dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/20181/10901>
- Yoeti, O.A. (2008). *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas

Yogyakarta, 7 Januari 2019

Reviewer



Dr. Supardi, M.Pd
NIP. 19730315 200312 1 001

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Anik Widiastuti, M.Pd
NIP. 19841118 200812 2 004



HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

Judul : Potensi Desa Wisata dalam Menumbuhkan Peluang Wirausaha dan
Pengelolaan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wisata Nganggring,
Girikerto, Turi, Sleman)
Nama : Annisa Siti Nurhayati
NIM : 14416241068
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Rekomendasi Pembimbing (mohon lingkari salah satu)

- ① Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain